

REPUBLIKA, Kamis, 29 Oktober 2009

Islam dalam Pandangan Barat

Nikolaos van Dam

(Duta Besar Belanda untuk Indonesia)

Banyak orang Barat belum pernah menapakkan kaki di negeri Arab atau dunia Islam tetapi mereka mendapat kesan tentang Islam dan Muslim melalui media masa saja, atau melalui hubungan langsung dengan berbagai macam kelompok pendatang Muslim yang tinggal di negeri mereka. Sebagai contoh kelompok pendatang Muslim Maroko di Belanda, pendatang Muslim Aljazair di Perancis, pendatang Muslim Pakistan dan India di Inggris, dan pendatang Muslim Turki di Jerman. Atau mereka mendapatkan pengetahuan tentang Islam melalui kejadian-kejadian ekstrem seperti serangan teroris tanggal 11 September di Amerika Serikat, atau kejadian-kejadian di tempat lain. Pengalaman dan kesan dari kejadian-kejadian tersebut sering mengarah pada negatif dibanding positif. Dan sering kali bukanlah Islam yang dipahami, tetapi lebih pada perilaku Muslim yang dibiarkan sebagai gambaran Islam karena mereka bertindak “atas nama Islam” tetapi sesungguhnya mereka sama sekali tidak mewakili mayoritas Muslim.

Pandangan Islam di kalangan masyarakat umum di Eropa, atau Barat pada umumnya, sekarang ini lebih sering dibentuk oleh peristiwa yang terjadi di dekat rumah atau tetangga, dibanding dengan perkembangan negara-negara Muslim yang nun jauh di sana. Di Eropa pandangan terhadap Muslim dan Islam pada masa lalu sangat dipengaruhi oleh pemikiran lekat yang disarikan dari konflik para penguasa Kristen dan Islam di abad pertengahan. Tetapi situasi hari ini di Barat telah berkembang jauh dan sangat berbeda. Meskipun beberapa pemikiran-pemikiran tradisional yang kaku dan bias masih timbul akan tetapi banyak elemen-elemen baru yang bermain di dalamnya. Konflik baru telah banyak bermunculan, walaupun mereka tidak ada hubungannya dengan Islam, akan tetapi pantulan kuatnya mengacu ke hubungan Barat dan dunia Islam dan Muslim secara umum.

Tentu, penjajahan negara-negara Barat terhadap Timur Tengah dan wilayah negara lain telah meninggalkan jejak di antara masyarakat bangsa bekas penjajahannya. Sejauh keprihatinan

pasca periode penjajahan, konflik Arab-Israel adalah faktor yang teramat penting yang mempengaruhi hubungan. Pada awalnya konflik ini hanyalah semacam nasionalisme tentang perselisihan tanah Palestina. Namun demikian, dalam perkembangan waktu hal ini mendapatkan dimensi-dimensi lain secara gamblang yakni konflik antara Yahudi dan Muslim bukan sebaliknya hanya antara Arab dan Yahudi Israel. Pendudukan Israel dan aneksasi Jerusalem telah menambah dimensi agama masuk kedalam konflik juga. Dukungan kuat Barat secara terus menerus terhadap Israel, dan sikap Barat yang sering dilihat Arab dan Muslim sebagai kebijakan standar ganda terhadap Timur Tengah telah mengakibatkan permusuhan di dunia Islam dan Arab terhadap Barat. Masalah ini, aslinya adalah permusuhan nasionalisme, namun kemudian ditambah oleh dimensi lain yang meluas menjadi permusuhan Muslim melawan Barat, yang akhirnya memunculkan banyaknya operasi teroris dan kekerasan lainnya oleh organisasi seperti al-Qa'idah, Taliban dan sebagainya. Campur tangan Barat di negara-negara Islam seperti Irak dan Afghanistan, dan pula kehadiran Barat di jantung wilayah Muslim semenanjung Arab menambah peran dalam memunculkan kebencian dan konflik ini.

Sekarang ini terdapat elemen baru yaitu kuatnya keberadaan imigran Muslim di Eropa dengan latar belakang budaya yang sangat berbeda. Keberadaan mereka amat sangat mempengaruhi pendapat orang Eropa terhadap Islam dan Muslim pada umumnya. Banyak para imigran ini datang dari pelosok desa miskin atau bahkan termiskin di negara mereka sehingga mereka hanya berpendidikan rendah daripada negara di mana mereka bermigrasi. Sering mereka juga tidak mempunyai posisi bersaing dalam hal ekonomi. Meskipun perlu dicatat bahwa ada beberapa pengusaha-pengusaha yang berhasil di antara anak keturunan mereka. Di Belanda rata-rata pengangguran imigran Maroko adalah sangat tinggi dibanding dengan kelompok imigran lainnya dan ini sebanding lurus dengan tingkat kriminalitas mereka. Karena alasan tersebut mereka memicu perilaku negatif dalam sektor kehidupan tertentu yang dicap oleh penduduk asli Belanda, dan secara tidak langsung juga terhadap Islam.

Di tahun-tahun terakhir ini, Islam secara meningkat telah menjadi subyek perdebatan di Eropa: serangan teroris Muslim pada target-target di Amerika Serikat, London dan Spanyol, tekanan kepada remaja putri untuk memakai jilbab, penggalangan pemuda untuk jihad internasional, penemuan buku-buku pelarangan homoseksual di masjid-masjid tertentu, kesetaraan pria dan wanita, pembiaran terselubung kekerasan rumah tangga dan kriminalitas yang diatasnamakan ajaran agama Islam.

Pada tahun 2004, sutradara film Belanda Theo van Gogh dibunuh. Ekstremis pembunuh Muslim meninggalkan sebuah catatan yang menyebutkan dialah yang membunuhnya karena van Gogh secara terbuka mengkritik Islam. Hal ini membawa perubahan di Belanda: para politisi dan para pengikut lainnya dalam debat umum diancam dan bahkan secara sporadis muncul kejadian-kejadian seperti serangan ke masjid, gereja dan sekolah-sekolah. Fenomena ini lalu menimbulkan pertanyaan apakah Islam dalam bentuknya seperti sekarang ini adalah selaras dengan nilai-nilai inti demokrasi dan praktek kehidupan di Belanda. Digabungkan dengan keprihatinan masalah integrasi seperti penguasaan Bahasa Belanda yang tetap rendah, pernikahan antar etnis yang rendah di mana lebih dari 70 persen pemuda Turki dan Maroko menikah dengan pasangan asli dari negara mereka, angka putus sekolah yang tinggi, dan buruknya lulusan sekolah di antara populasi Muslim, semua masalah ini telah memantik panasnya kehidupan sosial dan diskusi di parlemen.

Meskipun Pemerintah Belanda dan organisasi masyarakat sipil berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menerapkan kebijakan integrasi, tetapi satu hal masih tetap problematis yaitu ancaman pemisahan antara Muslim dan non-Muslim. Ancaman ini semakin dibakar oleh fundamentalis Muslim yang mengambil keuntungan dari ketidakpuasan di antara imigran generasi kedua dan ketiga yang sangat lamban berintegrasi. Para fundamentalis Muslim tidak ingin menjadi bagian dari bentuk masyarakat seperti sekarang ini, tetapi lebih menempatkan diri mereka di luar dari itu dan bahkan menolak standar demokrasi dan aturan hukum Belanda yang berlaku. Namun beruntungnya, kelompok semacam ini hanyalah pinggiran dan kebanyakan Belanda Maroko atau Maroko Belanda dan orang dari kelompok etnis yang lain tentu menerima nilai-nilai Belanda. Tetapi sebagaimana kita ketahui bersama bahwa individu dan kelompok pinggiran dapat menyebabkan banyak kerusakan.

Akhirnya, ada beberapa partai politik di Eropa yang mempermainkan tema Islam dan kekerasan. Sebenarnya posisi mereka tidak berhubungan dengan Islam, tetapi lebih kepada perasaan tidak senang terhadap para imigran dari negara-negara Muslim dan tingkah polah dari sebagian mereka.

Umumnya, diskusi tentang Islam hanya berpatok pada fenomena yang nampak atau simbol-simbol. Jarang terjadi diskusi yang benar-benar memperbincangkan prinsip-prinsip agama itu sendiri. Sebagai contoh diskusi mengenai wanita memakai jilbab di kehidupan umum. Masalah ini dijadikan alat oleh oposisi di Eropa karena hal itu dipandang sebagai simbol anti-integrasi dan membatasi kebebasan wanita. Topik lain dalam Islam yang juga menarik

perhatian dan selalu menjadi konotasi negatif di Barat adalah munculnya peraturan-peraturan Syariah seperti potong leher, potong tangan, lempar batu sampai mati atau cambuk, poligami di mana pria diizinkan menikah sampai empat istri, menikahi gadis dibawah umur, jihad kekerasan, masalah mendapatkan 60 perawan atau lebih di Surga setelah seorang pria menjadi syahid selama operasi jihad, dan fenomena-fenomena lain yang tidak semestinya Islam tetapi sering digambarkan sebagai Islam seperti khitan anak perempuan yang juga sangat umum di sebagian negara-negara non-Islam di Afrika, pembunuhan kehormatan, pembiaran kekerasan dalam rumah tangga yang bahkan terjadi lebih kuat di negara-negara non-Muslim di manapun di dunia ini seperti Amerika Selatan dan lain-lain.

Ketika praktek-praktek semacam itu dipropagandakan di sebagian dunia Islam tertentu, bahkan jika sebagian wilayah tersebut adalah pengecualian, maka pendapat umum Barat pastilah negatif terhadap bagian dunia Islam tersebut di mana praktek semacam itu tidak diikuti atau bahkan malah mereka tolak. Sebagai contoh, Qanun Jinayah di Aceh yang memungkinkan pezina dihukum mati (rajam) akan berakibat negatif terhadap gambaran positif Indonesia di luar negeri sebagai negara yang moderat, bahkan jika semua propinsi-propinsi lain di Indonesia menolak penerapan hukum ini.

Hal ini perlu ditekankan bahwa apa yang dipertimbangkan normal dan bisa diterima di masa lalu belum tentu bisa diterima dalam standar kehidupan abad ke-21 ini. Sering hal ini juga tidak bisa diterima oleh mayoritas Muslim, dan beberapa dari mereka memang mengkritik pendapat yang telah usang ini. Akan tetapi hal semacam ini, sayangnya, tidaklah selalu dipandang secara jelas oleh Barat. Sehingga sangatlah bermanfaat apabila suara dan pandangan Muslim moderat lebih diresonansi secara jelas dan kencang yang akhirnya mereka bisa berdaya saing dengan suara-suara radikal yang sekarang ini membiaskan Islam dan semoga suara moderat bisa mengoreksi bias Islam yang sekarang ini telah membumi di sebagian benak Barat dan sebagian dunia lain. Selaras dengan hal ini tentu akan lebih bermanfaat apabila masyarakat Barat juga mendengarkan secara seksama, tidak sekedar meringankan, terhadap suara-suara ini.

Dr. Nikolaos van Dam adalah Duta Besar Belanda di Jakarta dan mantan Dubes di Jerman, Turki, Mesir, dan Irak. Banyak menghabiskan masa akademik dan karier diplomatiknya di dunia Arab yang juga meliputi Libya, Lebanon, Yordan, dan wilayah pendudukan Palestina. Artikel ini adalah bagian dari ceramah yang disampaikan di Bimasena (Masyarakat Tambang dan Energi) di Jakarta pada tanggal 8 Oktober 2009.